

PEMAKNAAN PASANGAN USIA MUDA TERHADAP PROGRAM KELUARGA BERENCANA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI KOTA PALEMBANG

Retna Mahriani¹⁾, Oemar Madri Bafadhal²⁾, dan Nurly Meilinda³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
Alamat Email : oemarmadribafadhal@fisip.unsri.ac.id

Tanggal diterima: 06-10-2019

Tanggal direvisi: 09-03-2020

Tanggal disetujui: 02-06-2020

ABSTRACT

The advancement of Palembang City family planning programs was not followed by community participation in this program, particularly by young spouses. This is a fascinating topic of discussion as the government's failure in identifying the causes of the decrease in the participation rate in family planning would have consequences for choosing alternative policies and the policy targets are not eventually reached. Therefore, this study aims to provide alternative viewpoints in looking at options for not participating the family planning program, through the meaning of young spouses to the program. This study used a qualitative design by interviewing five young spouses. By using the theory of symbolic interactionalism, this research found that from the dimension of mind, children are an investment that can strengthen their relationship with God while lightening their lives in their pension time. While from the dimension of self, a spouse does not show spontaneity, impulsive, and creative as an individual, but shows themselves as a husband and wife where the decision is in a joint decision. Lastly, from the dimension of society, the informants tend to be closed in making decisions. In more detail, they decide based on the information they know. This indicates the ineffectiveness of information dissemination from government, religious leaders and the mass media. The practical implications of this research are meaning of the individual intersects with the community, so the government must improve the dissemination of information, more holistically, so that messages do not reach only the individuals concerned but the community at large. The results could be the key to enhancement of quality family in Palembang.

Keywords: family planning, symbolic interactionalism, young spouse, Palembang.

© 2020 MetaCommunication

How to cite: Mahriani, R., Bafadhal, O. M., Meilinda, N. (2020). Pemaknaan Pasangan Usia Muda terhadap Program Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Kualitas Keluarga di Kota Palembang. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 115-128.

ABSTRAK

Peningkatan fasilitas Program Keluarga Berencana di Kota Palembang ternyata tidak diimbangi dengan partisipasi masyarakat, terutama pasangan muda, dalam program ini. Ini menarik didiskusikan karena kekeliruan pemerintah mendeteksi penyebab menurunnya angka partisipasi keluarga berencana akan berimplikasi pada kesalahan pemilihan alternatif kebijakan dan pada akhirnya tujuan kebijakan tersebut tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif lain dalam memandang pilihan untuk tidak mengikuti program keluarga berencana melalui pemaknaan pasangan muda terhadap program tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan mewawancarai lima pasangan usia muda. Dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik, penelitian ini menemukan bahwa dari dimensi *mind*, anak merupakan investasi yang dapat memperlancar hubungan mereka dengan Tuhan sekaligus meringankan kehidupan mereka di masa tua. Sementara dari dimensi *self*, pasangan suami-isteri, tidak menunjukkan spontanitasnya, impulsifnya, dan kreatifnya sebagai seorang individual, melainkan menunjukkan diri sebagai seorang suami istri yang di mana keputusan ada pada keputusan bersama. Kemudian dari dimensi masyarakat, informan cenderung tertutup dalam mengambil keputusan. Secara lebih detail, mereka memutuskan berdasarkan informasi yang mereka ketahui saja. Pola yang didapat adalah kebanyakan orang tua informan tidak mengikuti program ini ketika mereka di usia produktif dulu. Hal ini mengindikasikan absennya efektifitas diseminasi informasi dari pemerintah, pemuka agama dan

media masa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah karena dalam pemaknaan individu beririsan dengan masyarakat, pemerintah perlu meningkatkan diseminasi informasi secara lebih holistik agar pesan tidak sampai hanya di individu-individu terkait namun masyarakat secara luas. Hal ini dapat menjadi kunci dalam peningkatan kualitas keluarga di kota Palembang.

Kata Kunci: Keluarga berencana, interaksionalisme simbolik, pasangan muda, Palembang.

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk di Sumatera Selatan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan penduduk ini harus dicermati dengan baik oleh pemerintah karena pertumbuhan penduduk, jika ditambah dengan angka kelahiran yang tinggi, menurut Putri dan Sutanto (2012), akan menjadi masalah yang sifatnya berstruktur apabila dibiarkan. Tingginya angka pertumbuhan penduduk ditakutkan dapat memberikan dampak pada angka kesejahteraan penduduk (Boykin, 2004). Jumlah penduduk yang tinggi akan mengakibatkan bertambahnya jumlah keluarga prasejahtera dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Dalam Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2015-2019, target pemerintah adalah tercapainya kondisi penduduk tumbuh seimbang (BKKBN, 2015). Hal ini dapat dicapai melalui pembangunan keluarga sebagai salah satu ruang lingkup masyarakat terkecil. Meningkatkan kualitas penduduk didahului dengan perencanaan kelahiran, sampai pada perencanaan setelah kelahiran seperti pendidikan, kesehatan, gizi dan lain

sebagainya (Kenedi, 2005). Adapun salah satu program BKKBN dalam lima tahun ke depan adalah meningkatkan akses dan pelayanan Keluarga Berencana yang merata dan berkualitas di dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional. Untuk dapat mengetahui ketercapaian target ini maka BKKBN menindaklanjuti targetnya dengan meningkatkan ketersediaan dan kualitas data dan informasi kependudukan yang memadai serta memperkuat penelitian dan pengembangan bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB). Sasaran dari BKKBN pada tahun 2015-2020 adalah menurunkan pertumbuhan penduduk dari 1,49% pada 2000-2010 menjadi 1,19% pada tahun 2015-2020 dan menurunkan angka kelahiran total dari angka 2,6 pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menjadi angka 2,3 pada tahun 2019.

Namun peningkatan fasilitas Keluarga Berencana tidak diimbangi dengan keikutsertaan masyarakat dalam program Keluarga Berencana. Data dari BKKBN (2016) menunjukkan bahwa dari jumlah 1.225.877 kepala keluarga di Sumatera Selatan, 414.127 kepala keluarga tidak mengikuti Keluarga Berencana. Sedangkan, di Kota Palembang sendiri, data BKKBN tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 181.088

kepala keluarga terdapat 86.592 yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana karena berbagai alasan. Ketidaktercapaian target ini sangat berhubungan dengan pemaknaan masyarakat terhadap program Keluarga Berencana. Jika masyarakat telah mengerti dan paham akan pentingnya program Keluarga Berencana bagi peningkatan kualitas keluarga maka persentase ketercapaian target tersebut dapat dipastikan. Peranan pasangan muda dalam program Keluarga Berencana akan sangat membantu ketercapaiannya target pemerintah dan BKKBN ini.

Di Sumatera Selatan, angka pernikahan dini tergolong cukup tinggi. Dikutip dari Seruji (2018) Kepala BKKBN Palembang menyebutkan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJPMN), diketahui dari 1000 remaja di Sumatera Selatan, terdapat 9% remaja berusia 16-19 tahun yang sudah melahirkan. Hal ini tergolong tinggi karena jumlah sasaran RPJMN hanya 5%. Pernikahan pasangan muda biasanya identik pada usia subur, dan biasanya dilakukan oleh rata-rata pasangan berusia 16-20 tahun (Pranadji & Oktaviani, 2011; Utami, 2016). Pernikahan ideal bagi perempuan dilaksanakan pada usia 21-25 tahun sementara itu bagi laki-laki adalah 25-28 tahun. Usia tersebut merupakan usia dimana aspek psikologi dan kesehatan fisik perempuan berada di puncak kematangannya sehingga perempuan akan siap dan matang dalam melahirkan bayi. Disisi lain laki-laki juga mengalami hal yang sama, secara

psikologi dan kesehatan fisik berada di titik puncak sehingga dirasa mampu, bersama-sama perempuan, membangun rumah tangga (Agustian, 2013).

Kualitas keluarga menjadi sebuah tuntutan yang tak terelakkan ketika kita mulai menyongsong era bonus demografi (Rismawati, 2012). Kepala BKKBN Chandra Surapaty menjelaskan perlunya peningkatan kualitas penduduk melalui pembangunan suatu keluarga yang berkualitas. salah satu caranya adalah dengan keluarga yang berketahanan melalui program Keluarga Berencana (BKKBN, 2017). Namun dari hasil penelitian Devi, Fatchiya, & Susanto (2016) kapasitas kader dalam penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang masih belum maksimal. Karena para kader masih sebatas melaksanakan yang diperintahkan oleh penyuluh, sehingga tidak ada perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap masyarakat yang dijadikan sebagai subyek keluarga berencana. Sehingga diperlukan pendekatan yang lebih tepat sasaran dan mengacu pada pemikiran yang ada pada masyarakat.

Menurut perspektif interaksionisme simbolik (Charon, 2010), manusia adalah makhluk sosial yang mengandalkan interaksi dari lingkungan sosialnya untuk menjadi acuan ketika mereka bertindak. Namun, tindakan manusia tidak bisa hanya dipahami hanya dari interaksi antar sesamanya, akan tetapi perlu dipahami juga interaksi yang terjadi di dalam diri individu. Sehingga, untuk memahami manusia tidak bisa secara

sederhana dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, namun tindakan, gagasan, dan perilaku manusia merupakan hasil dari pemikiran kompleks yang terjadi secara konstan di dalam dirinya saat berinteraksi dengan orang lain.

Gagasan utama interaksionisme simbolik tersebut merupakan mata rantai yang hilang dalam riset terkait pasangan yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana. Dalam masyarakat kita, banyak pendapat masyarakat terhadap program Keluarga Berencana, ada yang menerima, menolak dan ada juga yang netral. Pendapat tersebut jelas akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam memutuskan ikut di program Keluarga Berencana. Namun, dalam pandangan interaksionisme simbolik, hal itu tidak terjadi begitu saja. Proses pemaknaan mereka terhadap keluarga berencana muncul dari proses berpikir yang kompleks. Materi berpikir mereka kemudian menjadi kunci utama dalam memahami tindakan tersebut.

Oleh karena itu, mengetahui pemaknaan pasangan muda terhadap program Keluarga Berencana menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam kerangka kontribusi akademik terhadap pemerintah. Dengan mengetahui pemaknaan terhadap program Keluarga Berencana maka dapat dirumuskan suatu strategi kampanye Keluarga Berencana yang lebih efektif dan efisien untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam program tersebut.

Untuk memahami pemaknaan dari anggota masyarakat, peneliti akan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dirumuskan oleh George Herbert Mead. Interaksionisme simbolik menganggap realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi oleh beragam simbol. Dalam hal ini individu dalam setiap tindakannya dapat secara aktif mengonstruksikan tindakan-tindakan dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan dan mencocokkan diri dengan berbagai macam tindakan dengan mengambil peran tertentu dan komunikasi simbol tersebut (Damsar: 2018).

Dengan memakai asumsi tersebut, maka tindakan manusia terhadap sesuatu didasari atas apa yang dimaknai sesuatu terhadap orang tersebut (Blumer, 1986). Artinya, interaksi manusia dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya dinamis. Lebih lanjut, Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan, tindakan seseorang tidak dipisahkan dari respons orang lain terhadap hal tersebut, atau dari pola yang dibentuk dari interaksi yang ada secara kesatuan. Artinya pemaknaan seseorang terhadap sesuatu dibentuk dari pertukaran simbol dan nilai antara sesuatu dengan orang tersebut. Sehingga tindakan manusia merupakan sebuah proses saling koordinasi yang terus berkembang dalam rangka berbagi peranan.

Manusia kemudian memaknai dan memahami sesuatu hal berdasarkan interaksi dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu menurut Damsar (2018), suatu tindakan sosial dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang

memiliki arti subjektif bagi dirinya yang dikaitkannya dengan orang lain. Mead dalam Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan interaksi manusia merupakan sebuah proses memberikan tanda dan interpretasi. Interpretasi kemudian menjadi bagian dari pemaknaan yang berasal dari atribut-atribut akan dirinya dari seseorang. Oleh karena itu tindakan seseorang di masa yang akan datang berasal dari apa yang diindikasikan orang lain kepadanya. Hal ini kemudian menjadi sebuah tindakan berkoordinasi secara terus menerus.

Dengan kata lain sebuah tindakan tidak dapat bersifat murni individual karena bergantung pada penggunaan simbol-simbol signifikan yang saling ditukarkan oleh orang tersebut. Karena itu dalam interaksi simbolik konsep *significant others* (*orang lain yang signifikan*) menjadi penting karena dia yang menentukan peran utama apa yang harus dilakukan orang tersebut. Namun, dalam perkembangan teorinya, manusia juga bisa menjadi sebuah objek yang unik, karena dapat melakukan introspeksi dengan melihat diri sendiri dari kacamata orang lain (*looking-glass self*).

Teori ini dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap penelitian. Karena asumsinya memberikan ruang untuk mengeksplorasi pemaknaan manusia mulai dari tindakan-tindakan bermakna sampai kaitannya dengan tuntutan peran dari orang lain. Dengan berdasar pada teori ini, maka pemaknaan pasangan muda terhadap keluarga berencana serta kaitannya dengan keluarga yang berkualitas merupakan hasil interaksi

antara dirinya dan peran yang diberikan orang lain kepadanya. Hasil yang didapatkan diharapkan dapat membantu dalam perumusan kebijakan serta kampanye terkait keluarga yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam pemaknaan pasangan muda di Kota Palembang terhadap Program Keluarga Berencana. Peneliti bermaksud untuk menggali pemaknaan atas tindakan-tindakan yang bermakna sosial dari pasangan tersebut, sehingga dibutuhkan suatu metode yang dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data akan menggunakan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (Moleong, 2002; Patton, 2002).

Kemudian, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berusaha untuk menjelaskan hakikat realitas sosial dan mengungkap bagaimana individu membangun pemaknaan mereka terhadap suatu obyek (Neuman, 2014: 104).

Karena menggunakan asumsi konstruktivis, maka pemaknaan pasangan muda tersebut akan direkonstruksi dan dipahami sebagai sebuah realitas sosial yang berhubungan dengan sifat dasar manusia

sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain (makhluk sosial). Dengan asumsi konstruktivis, maka penelitian berusaha mencari makna dari sudut pandang informan yaitu pasangan muda sejumlah 5 pasang yang ada di Kota Palembang.

Agar data yang diperoleh kaya dan reliabel, maka diputuskan bahwa orang yang diwawancara dalam studi ini adalah satu pasangan dari 18 kecamatan yang ada di Palembang. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah pasangan muda berusia 16-30 tahun, tinggal di Kota Palembang, dan memiliki pengetahuan mengenai program Keluarga Berencana. Selain pasangan muda penelitian ini juga memiliki informan pendukung lain seperti pemangku kepentingan di BKKBN, tim kampanye program Keluarga Berencana. Pemilihan BKKBN sebagai salah satu informan dikarenakan badan/instansi ini merupakan wadah informasi mengenai Keluarga Berencana dan pola penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum masuk ke tahapan analisis penulis akan memaparkan profil informan penelitian terlebih dahulu. Pemaknaan pasangan muda terhadap program Keluarga Berencana di Kota Palembang dalam penelitian ini diwakilkan oleh pasangan suami istri yang memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini, yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Inisial	Umur	Tingkat Pend.	Profesi	Anak
1	IK	30 th	SMA	Security	2
2	IN	24 th	SMA	IRT	2
3	RM	30 th	SMA	Ojek Online	1
4	NJ	30 th	SD	IRT	1
5	KM	29 th	SD	Buruh	1
6	MM	22 th	SMP	IRT	1
7	MA	26 th	S1	Pegawai BUMN	1
8	YF	25 th	S1	IRT	1
9	MF	26 th	SMA	Pebisnis	1
10	RM	26 th	SMA	IRT	1

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Adapun kesepuluh informan diatas merupakan pasangan suami istri yang tinggal di Kota Palembang. Masing-masing berada di kategori usia yang masih muda, dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup variatif, walaupun di dominasi oleh mereka yang berada pada Tingkat Pendidikan SMA.

Adapun persamaan dari ke lima pasangan ini ada pada pekerjaan istri yang semuanya adalah ibu rumah tangga, tidak peduli tingkat pendidikan terakhir sang istri. Dari gambaran ini, tidak dapat dihindari bahwa terdapat dominasi dari kaum suami, setidaknya dalam hal modal ekonomi pada keluarga-keluarga ini. Hal yang menarik adalah jumlah anak pada masing-masing keluarga yang maksimal berjumlah 2 orang. Akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian apakah jumlah anak ini merupakan salah satu bentuk realisasi akan kepatuhan terhadap program Keluarga Berencana, atau justru tidak berkaitan dengan program ini.

Pembahasan Penelitian

Interaksionisme simbolik merupakan suatu teori untuk menganalisis perilaku dan

makna individu terhadap suatu hal dalam tingkatan mikro. Fokus interaksionisme simbolik adalah mengungkap bagaimana kelompok-kelompok kecil dalam suatu masyarakat membentuk perilaku seseorang. Dengan kata lain perilaku dipelajari dari interaksi suatu individu dengan orang lain begitupun juga dengan bagaimana individu tersebut mendefinisikan kenyataan hidup yang dialaminya. Teori ini dirumuskan oleh Blumer (1986) dan Mead (1967) dan memiliki tiga dimensi besar yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*).

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana pemaknaan pasangan muda yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana terhadap program tersebut. Dengan memakai lensa interaksionisme simbolik peneliti berusaha mengungkap bagaimana masyarakat, konsep diri membentuk pemikiran mereka terhadap program Keluarga Berencana tersebut. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap lima pasangan muda di Kota Palembang. Demi mendapatkan kenyamanan ketika proses tanya jawab, peneliti melakukan wawancara di kediaman informan.

Wawancara tersebut kemudian dikoding secara selektif untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini akan dikemas dalam tiga dimensi sebagaimana diungkapkan oleh Blumer (1986) dan Mead (1967) yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Temuan penelitian diulas dan didiskusikan berdasarkan teori interaksionalisme simbolik.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing dimensi.

Pengambilan Peran di Masyarakat

Salah satu dimensi besar dalam teori interaksionisme simbolik adalah *mind* atau pemikiran. Menurut Mead dalam Littlejohn & Foss (2012) berpikir merupakan suatu aktivitas yang sifatnya sosial. Artinya ketika individu berpikir mengenai keluarga berencana, maka individu tersebut memikirkan memiliki ragam alternatif masa depan dan akan memilih yang terbaik untuknya. Hal ini menandakan suatu aktor dalam proses berpikir selalu bergantung pada orang lain karena interaksi sosial lah yang membatasi sekaligus membentuk pola pikir seseorang dalam menentukan suatu hal. Lebih lanjut, untuk memudahkan dalam mengungkap pemikiran yang terjadi di individu, dimensi ini akan dibagi menjadi dua konsep yaitu *thought* dan *role taking*.

Menurut Blumer (1986) *thought* adalah pikiran yang dilakukan secara intrapersonal. *Thought* mengimplikasikan interpretasi yang seorang individu taruh ke dalam simbol atau pesan. Dasar dari *thought* adalah bahasa. Hal ini merupakan proses mengubah makna, nama, pesan, dan simbol. Salah satu elemen yang penting dari *thought* adalah imajinasi. Imajinasi membuat seseorang memiliki kuasa untuk menawarkan gagasan terhadap hal yang diketahuinya berdasarkan pengetahuan tertentu. Dalam penelitian ini, imajinasi mengenai masa depan menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk memiliki anak, terutama dalam jumlah yang banyak berkaitan dengan imajinasi mereka terhadap

kehidupan setelah kematian. Anak dianggap mereka dapat meringankan beban mereka ketika di akhirat kelak seperti yang dikatakan oleh informan bernama IN dan IK:

“...yang ditinggal itukan 3, ilmu yang bermanfaat, amal jariyah, sama doa anak yang soleh. Kemungkinan dari 2 ini mungkin sedikit. Amal jariyah ilmu yang bermanfaat mungkin sedikit yang saya lakuin ke orang tapi yang satunya ini (doa anak yang soleh) insyaallah udah dapet” (*Wawancara IN, 2019*).

..meneruskan keturunan, menjadi ladang keluarga, menjadi penyejuk mata dari orang tua. Banyak alasan yang tidak bisa disebutkan 1 per satu..” (*Wawancara IK, 2019*).

Meskipun tidak secara implisit dinyatakan data tersebut adalah apa yang mereka komunikasikan secara intrapersonal, tetapi dapat dilihat jawaban atas pengetahuan mereka akan alasan untuk memiliki anak dan jarak anak adalah pengungkapan akan komunikasi intrapersonal mereka. Itu adalah hasil dari buah pikir intrapersonal mereka yang mereka dapat atas pengetahuan mereka. Pengetahuan mengenai masa depan yang mereka dapatkan adalah pengetahuan dari agama. Terlihat kedua alasan tersebut sangat berkaitan dengan penciptaan atau menyambung keturunan.

Melihat dari pola yang terjadi, maka dapat dikatakan apa yang mereka pikirkan mengenai anak tentu mayoritas berbeda dengan tujuan dari program Keluarga Berencana sendiri, terutama berkenaan dengan jumlah anak. program Keluarga Berencana sendiri menganjurkan dua anak

cukup, sdangkan tujuan dan keinginan apa yang mereka pikirkan adalah lebih dari itu. Menurut imajinasi mereka anak merupakan investasi yang dapat mempererat hubungan mereka dengan pencipta sekaligus meringankan kehidupan mereka ketika tua nanti. Hal ini membuktikan dari awal apa yang mereka pikirkan dengan yang hendak dituju dari program Keluarga Berencana sudah tidak memiliki maksud dan tujuan yang sama, sehingga dapat dikatakan program keluarga berencana menghambat imajinasi mereka akan masa depan yang lebih baik.

Hal ini juga menandakan bahwa apa yang orang lain pikirkan tentang masa depan berkaitan dengan individu lain. Artinya Keluarga Berencana merupakan objek sosial yang dibentuk oleh proses interaksi informan dengan agama dan ekspektasinya terhadap kehidupan masa tua yang lebih baik. Hasil ini menegaskan kembali gagasan Mead (1967) tentang pikiran, bahwa pikiran merupakan refleksi dari ketergantungan aktor terhadap orang lain. Namun, melihat dari keraguan yang dapat dilihat dari jawaban informan, maka sejatinya terjadi perdebatan dalam pemikiran informan. Hal ini merupakan titik masuk yang baik apabila ingin mengubah pemaknaan informan terkait Keluarga Berencana.

Menurut Mead (1967), salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan orang lain. Pada awal

kehidupan, anak-anak bermain peran kegiatan orang tua mereka, berbicara dengan teman-teman imajiner, dan mengambil kesenangan konstan dalam berpura-pura menjadi orang lain. Sebagai orang dewasa, seorang individu terus menempatkan diri di tempat orang lain dan bertindak karena mereka akan bertindak, walaupun prosesnya mungkin kurang sadar.

Pada proses pengambilan peran ada hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu pandangan orang lain. Sebelum seorang individu mengambil suatu peran, secara sadar atau tidak dalam diri individu tersebut akan berusaha memahami dan berpikir bagaimana pandangan orang lain mengenai individu tersebut. Hal tersebutlah yang akhirnya memberikan sebuah respon pada individu tersebut untuk berbuat sesuatu/mengambil peran sesuatu. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bagaimana suami maupun istri dalam pengambilan peran mereka, mereka memperhatikan terlebih dahulu bagaimana pandangan pasangan mereka. Terlihat cara pengambilan keputusan mengenai jumlah anak yang diinginkan. Di mana mereka melakukan obrolan ataupun diskusi secara pribadi diantara suami istri.

“..kalo saya sih diskusi sama suami. Kalau suami bilanganya seperti ini ya saya mencoba menuruti. Kan sayakan cesar ya mbak jadi nggak bisa hamil jarak dekat kan yah. Jadi diskusiin dulu sama suami” (*Wawancara IN*, 2019).

Data wawancara tersebut adalah data yang membuktikan bagaimana sang suami dan istri berusaha menempatkan diri mereka

dalam posisi istri mereka atau suami mereka dengan cara mereka mendiskusikan terlebih dahulu mengenai jumlah anak yang hendak mereka rencanakan.

Melihat dari peran yang mereka ambil dalam posisi pasangan mereka banyak tidaknya keputusan mereka mengenai jumlah anak mereka pasti akan berpengaruh dengan perasaan dan keinginan pasangan mereka. Jadi dapat disimpulkan pikiran mereka untuk mengikuti program Keluarga Berencana atau tidak itu juga hanya ada pada peran mereka yang mereka ambil didasarkan akan penempatan posisi mereka dengan pasangan mereka masing-masing.

Diri yang Interdependen

Mead (1967) mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead (1967) diri berkembang dari sebuah proses pengambilan peran yang khusus. Artinya membayangkan bagaimana seorang individu dilihat oleh orang lain. Untuk menjelaskan lebih lanjut Mead (1967) menggunakan konsep seorang sosiologis bernama Cooley (1910), yang menyebutkan hal tersebut adalah sebagai cermin diri. Ketika Mead (1967) berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, seorang individu bertindak dan ketika sebagai objek individu tersebut mengamati dirinya bertindak. Mead (1967) menyebutkan subjek, atau diri yang bertindak sebagai “*I*” dan objek, atau diri yang mengamati, disebut

“*Me*”. Konsep “*Me*” adalah konsep dimana diri sendirilah yang bertindak tanpa ada pengaruh orang lain. Pada konsep ini memiliki ciri dan bersifat diantaranya, spontan, implusif dan kreatif. Sehingga semua tindakan akan dilakukan sesuai dengan spontanitas setelah mendapatkan rangsangan dari luar.

Dalam penelitian ini, narasumber tidak menunjukkan diri mereka sebagai “*I*” melainkan lebih berperan sebagai “*Me*”. Sebagaimana dapat dilihat diri yang ditunjukkan adalah diri dari hasil dari reflektif kehidupan sosial pasangan masing-masing. Dapat dilihat pada bukti data wawancara dan penjelasan pada konsep “*Me*”. Berikut bukti wawancara pada konsep “*Me*”:

“...mertua dan orang tua memberi saran dan harus kita tampung tapi kembali ke keputusan itu tetap suami istri punya wewenang penuh untuk mengatur itu” (*Wawancara KM, 2019*).

Terlihat dari salah satu hasil wawancara itu, suami atau istri tidak menunjukkan diri sebagai “*I*”, di mana ia tidak menunjukkan spontanitasnya, implusifnya, dan kreatifnya sebagai seorang individual. Melainkan menunjukkan diri sebagai seorang suami istri yang di mana keputusan ada pada keputusan bersama. Jadi apa yang ditampilkan pada diri suami ataupun diri istri adalah hasil buah diskusi ataupun komunikasi keduanya, yang nantinya akan lebih diperjelas pada poin “*Me*”.

Pada konsep diri “*Me*”, individu itu menjadi diri sebagai objek atau dapat

dikatakan adalah orang yang mengamati. Jadi orang akan tidak lagi berpikir secara spontanitas ketika menerima rangsangan, melainkan dia akan memperhatikan keadaan sosialnya. Konsep “*Me*” adalah konsep yang lebih bersifat reflektif. Maksudnya individu akan merefleksikan terlebih dahulu lingkungan sosialnya seperti dijelaskan di atas. Dan tentunya hasil dari refleksinya tersebutlah yang akan mempengaruhi diri individu tersebut. Dapat disingkat, individu akan mengamati dan kemudian baru bertindak sesuai sosial sekitarnya.

Narasumber penelitian lebih terlihat menunjukkan dirinya sebagai diri “*Me*” seperti juga telah dijelaskan di atas. Pasangan tidak menunjukkan diri mereka sebagai diri mereka secara individual melainkan mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti dilihat wawancara ini:

“...suami istri *bae* (saja). Orang tua hanya memberi nasihat saja. Tidak ikut lebih jauh” (*Wawancara MA, 2019*).

Terlihat jelas, meskipun orang tua mereka tidak mempengaruhi, akan tetapi hubungan sebagai suami istri itu tetap mempengaruhi diri dan keputusan mereka yang sejalan dengan temuan (Rosiliyati et al, 2014). Mereka tidak menunjukkan lagi diri yang spontanitas, implusif dan juga kreatif. Melainkan diri yang bersifat reflektif.

Keluarga dan Masyarakat yang Minimal

Mead (1967) beragumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah

struktur sosial yang dinamis, masyarakat, dan sebagainya. Mead (1967) mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu.

Mead (1967) selanjutnya membagi dua kategori/kelompok masyarakat yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi pikiran dan diri. Kelompok tersebut diantaranya orang lain secara khusus (*particular others*) dan orang lain secara umum (*generalized other*). Kedua kelompok tersebutlah yang paling tidak bisa mempengaruhi pikiran dan diri seseorang. Termasuk pada penelitian ini banyaknya pasangan muda yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana juga dapat dilihat pada siapa saja sebenarnya kedua kelompok setiap pasangan yang mempengaruhinya. *Particular others* merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi individu lain. Orang-orang ini biasanya adalah keluarga, teman dan kolega di tempat kerja supervisor. Seorang individu melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri.

Orang-orang terdekat ini memberikan peran yang begitu signifikan, mereka memberi masukan, memberi identitas, yang pada akhirnya sedikitnya pasti akan mempengaruhi pada individu tertentu. Namun sebaliknya jika seseorang tidak

menerima suatu masukan ataupun stimulus dari pihak lain, maka pengaruh juga tidak ada. Hal ini pun terlihat pada penelitian ini, mereka semua berpendapat bahwa pengaruh perencanaan keluarga dan jarak anak pun dari orang tua dan dari teman dekat kebanyakan tidak ada. Selama ini, orang tua jarang memberikan nasihat pada mereka. Yang menarik, dari hasil penelitian, didapatkan hanya dua individu saja yang orang tuanya mengikuti program keluarga berencana. Delapan orang sisanya orang tua mereka tidak mengikuti keluarga berencana. Hal ini menjadi simbol yang dipahami bahwa mereka tidak perlu mengikuti program ini. Artinya budaya dalam keluarga turut mempengaruhi tindakan mereka. Simbol itu kemudian mereka ungkap dan sepakati berdasarkan hasil diskusi internal suami istri. Berikut salah satu bukti wawancaranya:

“...bagaimana orang tua mempengaruhi keputusan terkait perencanaan keluarga? tidak ada..”
(Wawancara MM, 2019).

Berarti sebenarnya, tertutupan mengenai perencanaan keluarga sebagai salah satu indikator mengapa mereka tidak mengikuti program Keluarga Berencana tersebut. Mereka hanya memutuskan berdasarkan apa yang mereka ketahui saja, yaitu orang tua mereka tidak mengikuti program ini. Tanpa mempertanyakan, tanpa memperhatikan konteks di mana orang tua mereka lahir dan besar.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai

suatu keseluruhan. Hal ini diberikan kepada oleh masyarakat kepada seorang individu. Dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas” Mead (1967:154).

Di sini orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Apa yang diberikan oleh merekalah banyak kurangnya akan mempengaruhi diri seseorang. Begitupun sebaliknya jika tidak ada informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang diberikan maka tidak ada pengaruh yang diterima oleh individu tersebut. Melihat pada penelitian ini, kebanyakan yang termasuk *generalized other*, seperti pemuka agama dan juga media massa tidak memberikan informasi, sehingga tidak ada pengaruh. Kalau pun ada narasumber tetap tertutup dan mengambil keputusan atas diri mereka sesuai apa yang mereka diskusikan saja berdasar pengetahuan mereka. Ini salah satu bukti wawancaranya:

“...bagaimana pemuka agama mempengaruhi keputusan terkait perencanaan keluarga? tidak ada sih..”
(Wawancara IK, 2019).

Terlihat bagaimana pada *generalized other* pun mereka tetap bersikap tertutup, mereka kurang membuka diri sehingga tidak ada pengaruh di dalamnya. Seharusnya mereka lebih terbuka diri untuk suatu keputusan yang terbaik. Sehingga keputusan tidak hanya berdasarkan pengetahuan suami istri. Di sini juga misalnya pemerintah mau program Keluarga Berencana menjadi sukses,

seharusnya mengoptimalkan pengaruh *generalized other* kepada pasangan-pasangan muda. Interaksionisme simbolik menganggap realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi oleh beragam simbol. Dalam hal ini individu dalam setiap tindakannya dapat secara aktif mengonstruksikan tindakan-tindakan dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan dan mencocokkan diri dengan berbagai macam tindakan dengan mengambil peran tertentu dan komunikasi simbol tersebut.

Kealpaan ini dipandang dari interaksionisme simbolik merupakan salah satu kunci dalam memahami sikap antipasti mereka terhadap program keluarga berencana. Karena kurang efektifnya komunikasi mengenai keluarga berencana yang menyeluruh terhadap masyarakat, sehingga mereka hanya mengandalkan tradisi dari keluarganya untuk tidak melakukan keluarga berencana untuk kemudian didiskusikan dengan significant other yaitu pasangan mereka sendiri yang sama-sama berasal dari keluarga yang tidak mengikuti keluarga berencana. Hal ini menjaga sikap mereka untuk tidak mengikuti keluarga berencana.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pasangan usia muda di Kota Palembang, sudah mengetahui dengan baik prinsip dan tujuan dari program Keluarga Berencana yang diprakarsai oleh pemerintah, walaupun persepsi terhadap program ini masing-masing berbeda pada tiap pasangan.

Informan penelitian pada hakikatnya memilih tidak melaksanakan program keluarga berencana karena menurut mereka anak adalah rezeki. Pemaknaan ini didapat dari imajinasi mereka akan masa depan yang lebih baik apabila memiliki anak yang lebih banyak. Makna ini kemudian dipelihara dan dijaga karena mereka memilih untuk tidak terpengaruh orang lain terkait dengan pengambilan keputusan kehamilan dan atau mengikuti program Keluarga Berencana ini. Namun, di beberapa situasi saran dan masukan dari orang-orang terdekat tetap menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Celah penting ada di imajinasi dan kedekatan individu dengan *significant other*. Perlu ada imajinasi alternatif bahwa dengan banyak anak tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan ketika orang tua tidak lagi dalam usia produktif. Konsepsi mental ini dibangun melalui budaya dan dijaga melalui tindakan mereka dengan orang tua mereka sehari-hari.

Berkaitan dengan *significant other*, hal ini menandakan bahwa dalam mengampanyekan keluarga berencana harus dilakukan secara holistik atau menyeluruh, tidak bisa hanya bersifat individual, dengan kata lain, masyarakat perlu diberikan pemahaman juga mengenai konsep keluarga berencana dan alasan-alasan fundamental mengapa konsep tersebut harus dilaksanakan masyarakat luas. Kedua celah ini dapat dirumuskan menjadi sebuah kampanye keluarga berencana.

Studi-studi selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi keluarga berencana dari sudut pandang atau teori-teori ilmu sosial yang lain. Sehingga mampu menyediakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era disrupsi informasi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1516>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2016). *Jumlah Pasangan Usia Subur yang Mengikuti Program Keluarga Berencana di Sumatera Selatan*. BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Bonus Demografi, Meningkatkan Kualitas Penduduk Melalui Keluarga. Retrieved April 4, 2020, from <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism : perspective and method*. California: University of California Press.
- Boykin, E. L. (2004). *Successful Teenage Marriages: A Qualitative Study of How Some Couples Have Made it Work*. Virginia , Virginia .
- Charon, J. M. (2010). *Symbolic interactionism : an introduction, an*

- interpretation, an integration*. Prentice Hall.
- Cooley, C. H. (1910). *Social organization : a study of the larger mind*. New York: C. Scribner's. Retrieved from <https://archive.org/details/socialorganizat00cool/page/n10/mode/2up>
- Damsar, D., & Indrayani, I. (2018). Social Construction on Use of Supplements in Two Urban Societies: Cases in Padang and Pekanbaru, Indonesia. In *International Conference on Social Sciences, Humanities, Economics and Law. European Alliance for Innovation (EAI)*.
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.11223>
- Kenedi, H. G. (2005, July 18). *Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Teori komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). *Encyclopedia of Communication Theory*. *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc. <http://doi.org/10.4135/9781412959384>
- Mead, G. H. (1967). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press. Retrieved from <http://books.google.com/books?id=R0u2QZHCKE0C&pgis=1>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (William L. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry. *Qualitative Social Work: Research and Practice*, 1(3), 261–283. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Pranadji, D. K., & Oktaviani, V. (2011). Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 30–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.30>
- Putri, S. W. A., & Sutanto, A. (2012). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pasangan Usia Muda Terhadap Program Keluarga Berencana di Desa Giripanggung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(2).
- Rismawati, S. (2012). *Unmet Need: Tantangan Program KB dalam menghadapi ledakan penduduk 2030*. Universitas Padjajaran.
- Rosiliyati, R., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2014). Persepsi Orang Tua terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Garuntang. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(4).
- Seruji. (2018, March 25). Pernikahan Dini di Sumsel Tergolong Tinggi — SERUJI. Retrieved April 5, 2020, from <https://seruji.co.id/daerah/sumatera/pernikahan-dini-di-sumsel-tergolong-tinggi/>.
- Utami, F. T. (2016). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21.